

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Nilai Tawadlu'

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>1</sup> khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Sedangkan Tawadlu' berasal dari kata *Wada'a* yang artinya "merendahkan", yakni merendahkan diri.<sup>3</sup> Pada hakekatnya, tawadlu' ialah dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawadlu' tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadlu' adalah merendahkan diri tanpa menghinanya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggapnya enteng.<sup>4</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai Tawadlu'. Para ulama tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang tawadlu', tetapi pada hakekatnya sama kebenaran Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang amat jelas. Tawadlu' bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah. Hakekat tawadlu' adalah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan. Di antara pengertian itu adalah:

- a) Al- Junayd mengartikan tawadlu' ialah tidak membusungkan dada, tetapi lemah lembut sebagai tanda hormat kepada manusia.
- b) Al-Fudail bin Iyadh, mengatakan, bahwa orang mutawadhi' (orang yang tawadlu') ialah orang yang

---

<sup>1</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

<sup>2</sup> W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677

<sup>3</sup>Tim Penulis Kaligrafer, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328.

<sup>4</sup>Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf ( Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

- tunduk dan taat melaksanakan yang benar serta menerima kebenaran itu dari siapapun.
- c) Ibn Atha', tawadlu' artinya bersedia menerima kebenaran dari siapapun. Kemuliaan ada dalam tawadlu'. Maka siapa yang mencarinya dalam kesombongan, berarti dia seperti mencari air dalam kobaran api.
  - d) As-Suhrawardi mengatakan: "tawadlu' sesungguhnya adalah menjaga, keseimbangan antara sikap tinggi hati dan rendah hati. Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya dicemooh dan bisa berakibat pada penyalahgunaan haknya.

Imam al-Ghazali yang dikutip Ahmad Muhammad Al-Hufiy menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik dari padamu, dia lebih mulia daripadamu.<sup>5</sup>

Jika engkau melihat anak kecil, maka hendaknya engkau berkata dalam hati, anak-anak ini belum pernah berbuat maksiat kepada Allah SWT., sedangkan saya sering melakukan kemaksiatan. Tentu saja anak ini lebih baik dari pada saya. Apabila engkau memandang orang besar (tua) maka berkatalah dalam hati, bahwa orang itu telah banyak melakukan ibadah sebelum saya, tentu saja dia lebih baik dari pada saya. Ketika engkau memandang seorang yang pandai (alim), maka berkatalah dalam hatimu: orang itu telah diberi Allah ilmu yang belum diberikan kepada saya. Dia telah sampai pada tingkat yang belum dapat saya capai dan dia telah mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui. Bagaimana saya bisa menyamainya. Sedangkan apabila engkau memandang orang yang bodoh, maka katakanlah dalam hati: orang itu kalau berbuat maksiat terhadap Allah karena kebodohnya, tetapi saya berbuat maksiat terhadap Allah bukan berarti saya tidak mengerti, sehingga tuntutan Allah

---

<sup>5</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. 243

kepada saya lebih berat, dan saya sendiri tidak mengerti, bagaimana amal perbuatan diakhir hayat nanti.

Apabila engkau melihat orang kafir, maka hendaklah engkau berkata: saya belum tahu juga, mungkin dia nanti masuk Islam dan diakhir hayatnya nanti dia selalu berbuat baik, sehingga dosa-dosanya terhapus dengan masuknya ke agama Islam. Sedangkan semoga Allah menyelamatkan saya, mungkin berubah menjadi kafir, sehingga kehidupan saya diakhir *su'ul khotimah* (meninggal tidak beriman). Dia yang semula kafir menjadi orang yang dekat kepada Allah, dan saya yang semula beriman menjadi orang yang akan menerima siksaan.<sup>6</sup>

Tawadlu' mempunyai dua arti: Pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun. Sebab, di antara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Bila kebenaran itu datang dari yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, ia tidak menerima. Sifat tawadlu' tidaklah demikian. Bila tawadlu', engkau mau menerima kebenaran dari siapa pun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Kedua, tawadlu' berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapa pun dia.<sup>7</sup>

## 2. Dalil-dalil tentang tawadlu'

Orang yang tawadlu' dengan kekhusyu'an dan ketenangannya, jika dilihat dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi. Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggalkan badanya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Oleh karena itu, Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya:

---

<sup>6</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, 244

<sup>7</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, 246

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan menembus bumi dan tidak akan menjulang setinggi gunung.”<sup>8</sup>

Dari ayat di atas dapat diperkuat dengan tafsir sebagai berikut: Marah dapat kita artikan sombong, yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pemberian Allah. Dia lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air si laki-laki dengan air si perempuan. Dan kelak dia mati, dia akan kembali masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu. "Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi".

Ungkapan di atas merupakan kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimanapun seseorang yang rantak tojak di atas bumi, menghancurkan, menghantam tanah, namun bumi itu tidaklah akan luka karena hantaman kakinya.

Artinya; “Dan sekali-kali tidaklah akan sampai sebagai gunung tinggimu”. Ini merupakan suatu ungkapan yang tepat bagi orang yang sombong. Dia menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menantang dia, laksana senyumnya

---

<sup>8</sup> Q.S. Al-Israa' (17): 37. Nandang Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011), 285.

*seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal, ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat.*

Oleh sebab itu, seorang Mukmin sejati ialah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam kata Arab *tawadlu'*, atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri.<sup>9</sup>

Adapun berjalan dengan rendah hati, ini merupakan cara berjalan para hamba ar-Rahman. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا...

Artinya; *“Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. . .”*<sup>10</sup>

Adapun tafsir ayat di atas adalah sebagai berikut: Orang yang berhak disebut 'Ibadur Rahman (hamba-hamba daripada Allah Yang Maha Pemurah), ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak pongah. Sikapnya tenang.

Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Allah karena insaf akan kebesaran Allah dan dia rendah hati terhadap sesamanya manusia, karena dia pun insaf bahwa dia tidak akan sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), V, 289.

<sup>10</sup> Q.S. Al-Furqaan (25): 63. Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan.*, 365.

<sup>11</sup> *Ibid* V, 394.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>12</sup>

Ayat di atas, mendeskripsikan larangan untuk tidak memalingkan muka kepada orang lain, acuh tak acuh dan tidak memedulikan perkataan dan pendapatnya. Memunculkan rasa kebencian karena berbeda suku, berbeda status sosial dan sebagainya. Jangan berjalan dengan keangkuhan dan kesombongan, karena hal ini merupakan awal dari kejatuhan dan kegagalan.

Salah satu perkara yang menunjukkan kepada perilaku tawaduk adalah rendah hati dan lemah lembut kepada sesama. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.”

Dalam ayat di atas terdapat tafsir sebagai berikut: Rendahkan sayap artinya gauli mereka campuri mereka, jangan menjauhi mereka jangan meninggikan diri mereka. Perintah Allah ini pun dijalankan

<sup>12</sup> Q.S. Luqman (31): 18. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 414.



sepenuhnya oleh Rasulullah saw. Beliau gauli mereka, beliau cari mereka jika belum bertemu. Beliau masuk ke pasar dan bergaul dengan mereka. Sehingga orang yang beriman kepada beliau itu bukanlah disebut murid atau pengikut, melainkan disebut sahabat untuk seorang dan ashhab atau shahab untuk banyak. Dan panggilan mereka kepada beliau pun sederhana saja, "Ya Rasulullah."<sup>13</sup>

Barang siapa yang hendak membersihkan hatinya dari benih-benih kesombongan dan menerapkan akhlak tawadlu', hendaklah melihat kepada suri tauladan yang baik sejati, yaitu sirah perikehidupan Rasulullah. Allah telah menyempurnakan akhlak beliau dan memujinya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Dan *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*"<sup>14</sup>

Dalam ayat tersebut membahas tentang budi pekerti Rasulullah, sebagai tafsiran ayat di atas: Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada rasul yang lain.

Budi pekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.

Dikatakan orang bahwasanya budi pekerti itu adalah gabungan dua sikap, yaitu sikap tubuh dan

<sup>13</sup> *Ibid.*, VI, 482.

<sup>14</sup> Q.S. Al-Qalam (68): 4. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Lajnah Pentashih Al-Qur'an (Bandung: J-ART, 2004), 564.

sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tidak tercerai di antara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dan bahasa. Sebab itu dikatakan budi bahasa. Di sini budi jadi isi jiwa, atau makna yang terkandung dalam hati, lalu diucapkan dengan bahasa yang terpilih. Dari sinilah sebabnya maka ilmu sastra yang halus, baik puisi atau prosa disebut orang ilmu adab, menjadi sebagian dari budi juga. Keteguhan sikap Nabi Muhammad saw., tenang dan tentaram serta kesabaran ketika orang menuduhnya seorang gila, yang dia tidak marah dan tidak kehilangan akal, itu pun termasuk budi yang sangat agung. Keberhasilan Nabi saw. dalam melakukan dakwah ialah karena kesanggupannya menahan hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.<sup>15</sup>

Berikut ini beberapa bukti dari kemuliaan tawadlu' Rasulullah, yaitu manusia yang paling tawadlu'. Sebagaimana sabda beliau:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadlu' hingga tidak ada seorang pun yang sewenang-wenang terhadap orang lain, dan tidak ada seorang pun yang membanggakan diri terhadap orang lain<sup>16</sup>”*.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebiji timbangan kesombongan, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat satu biji keimanan.” Lalu ada seorang laik-laki berkata. “Wahai

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VI, 267.

<sup>16</sup> Q.S. Al-Qalam (68): 4. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Lajnah Pentashih Al-Qur'an (Bandung: J-ART, 2004), 566.



Rasulullah, sesungguhnya aku orang yang menginginkan pahalanya itu baik.” Maka beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah adalah indah, dan mencintai sesuatu yang indah. Sedangkan sombong adalah menolak yang benar dan merendahkan orang lain.” (HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Diceritakan dalam sebuah hadis oleh Imran bin Zaid At-Taghlibi mengabarkan kepada kami dari Zaid Al Ami, dari Anas bin Malik, dia berkata, “Apabila Nabi ditemui oleh seseorang, kemudian orang itu menjabat tangan beliau, maka beliau tidak akan melepaskan jabatan tangan dari tangan orang itu, hingga orang itulah yang melepaskan jabatan tangannya. Beliau juga tidak akan memalingkan wajahnya, hingga orang itulah yang memalingkan wajahnya. Bagian depan kedua lutut beliau juga tidak akan terlihat di hadapan orang yang duduk bersama beliau.

Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang menghiasi diri dengan akhlak tawadlu’ akan ditempatkan di tempat yang dekat dengannya. Sebaliknya, orang yang sombong akan dijauhkan darinya. At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Jabair bin Abdillah ra. bahwa Rasulullah bersabda:

*Artinya: Sesungguhnya orang yang paling saya cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari Kiamat nanti adalah yang paling bagus akhlaknya di antara kamu. Sedang yang paling saya benci dan paling jauh kedudukannya dariku pada hari Kiamat nanti adalah orang yang banyak bicara. Berlagak bicara, dan mutafaihiquna.” Para sahanat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan berlagak berbicara, tetapi apa makna*

*mutafaihiquna?” Rasulullah menjawab,  
“Yaitu orang-orang yang sombong.”<sup>17</sup>*

### 3. Keutamaan Tawadlu’

Tidak semua sikap merendahkan diri disebut tawadhu’ dan tidak semua sikap bangga itu sombong. Ada sikap merendahkan diri yang sangat dibenci oleh Rasulullah saw. Bahkan dianggap sebagai amalan yang bertentangan dengan keimanan. Sebagai mana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”<sup>18</sup>*

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.<sup>19</sup>

Adapun beberapa keutamaan tawaduk sebagai berikut:

- 1) Tawadlu’ dapat mengangkat derajat seorang hamba

Ketahuilah, wahai hamba Allah yang selalu berusaha tawadlu’, sesungguhnya kewajiban seorang yang berakal adalah senantiasa menerapkan tawadlu’ dan menjauhkan diri dari kesombongan. Sekalipun tawadlu’ itu tidak membuatnya tampan, namun jika seseorang semakin memperbanyak ketawadlu’annya, niscaya derajatnya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, wajib baginya untuk menjadikan tawadlu’ sebagai

<sup>17</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu’* ( Jakarta: Al-I’tishom, 2006), 56.

<sup>18</sup> Q.S. Ali Imran (03): 139. Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan.*, 67.

<sup>19</sup> Q.S. Ali Imran (03): 146. *Ibid.*, 68.

pakaiannya. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa kedudukan orang yang bertawadlu' di hati manusia begitu besar. Sebab Allah mengangkat derajatnya dan menjadikan namanya harum di sisi mereka.

- 2) Tawadlu' dapat mengangkat derajat dan kedudukan seorang hamba

Tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan di kepalanya terdapat hikmah di tangan seorang Malaikat. Apabila ia tawadlu', dikatakan kepada Malaikat tersebut: Angkatlah hikmahnya, sedangkan apabila ia sombong, dikatakan kepada Malaikat tersebut: Letakkan hikmahnya.

Tawadlu' adalah bukti tingginya derajat seseorang. Mungkin saja yang dimaksud mengangkatnya itu adalah tanda kemuliaan karena tanda kehinaan itu dengan menundukkan kepala. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi seorang yang paham terhadap agama Allah sehingga bermanfaat baginya apa yang telah aku bawa (ilmu dan petunjuk); kemudian ia mengetahui dan mengerjakannya. Demikian juga perumpamaan orang yang tidak peduli dengan hal itu dan tidak pula mau menerima petunjuk dari risalah yang Allah telah mengutusku dengannya.

Lihatlah (wahai, saudaraku) semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu Rasulullah SAW menghukumi orang yang berpaling dari petunjuk dan ilmu, yaitu orang yang tidak memperdulikan risalah beliau. Inilah sifat orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam hadits diatas. Dapat diketahui pula bahwa penghalang antara seseorang dalam mengambil manfaat dari petunjuk dari ilmu adalah sifat sombong yang merusak dalam dada.

- 3) Tawadlu' itu menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan.

#### 4. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

- a. Pengertian Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, kata qashash berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar yang dipetik dari kata

qashasha yaqushu qishashan yang secara etimologi berarti mencari jejak. Sementara ulama mendefinisikan qishash sebagai menelusuri peristiwa/kejadian dengan jalan menyampaikan/menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian/episode-episode tertentu.<sup>20</sup>

Namun secara terminologi, menurut Manna al-Khalil al-Qathan mendefinisikan qishashul Qur'an sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditematinya dan peninggalan jejak mereka. Hal ini diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang menarik dan atau dengan cara shuratan nathiqah (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu). Dari pengertian yang dikemukakan di atas dipahami bahwa kisah-kisah yang ditampilkan Al-Qur'an agar dapat dijadikan pelajaran dan sekaligus sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya yaitu sebagai hamba dan khalifah bumi dan isinya. Serta memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya agar dijadikan pelajaran untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.

b. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsiri*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013),

## 1) Dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada tiga bagian, yaitu:

- a) Kisah hal gaib yang terjadi pada masa lalu, seperti kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi (QS. Al- Baqarah: 30-34), kisah tentang penciptaan alam semesta (QS. Al-Furqan: 59, QS. Qaf: 38), dan kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di surga (QS. Al-A'raf: 11-25).
- b) Kisah hal gaib yang terjadi masa kini, seperti kisah tentang turunnya malaikat pada malam Lailatul Qadr (QS. Al-Qadar: 1-5) dan kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin, atau iblis (QS. A'araf: 13-14).<sup>21</sup>
- c) Kisah hal gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang, seperti kisah tentang akan datangnya hari kiamat (surat al-Qari'ah, surat az- Zalzalah, dan lain sebagainya), kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat, dan kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan orang-orang yang hidup di neraka (surat al-Ghasyiah, dan lain sebagainya).

## 2) Dari Segi Materi

Ditinjau dari segi materi kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a) Kisah-kisah para Nabi.
- b) Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.
- c) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah.

## 3) Tujuan-tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Salah satu elemen penting dari gaya Al-Qur'an adalah menerangkan berbagai bahasan melalui contoh-contoh atau perbandingan-

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsiri*, 25

perbandingan. Semua ini kerap diungkap dari kehidupan para Nabi atau Rasul terdahulu atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Al-Qur'an diturunkan. Karena itu, tipe-tipe kisah Al-Qur'an ini mengandung berbagai peringatan, contoh, tanda-tanda, dan pesan bagi umat manusia. Orang-orang kafir menganggap kisah-kisah ini sebagai mitos dan legenda, meskipun semua itu mengandung informasi pencerahan yang berharga dan berbagai contoh bagi yang benar-benar beriman. Allah menerangkan setiap peristiwa yang mungkin dan hukum-hukum yang berlaku di sepanjang masa dengan memberikan contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi dari kehidupan para nabi dan bangsa-bangsa terdahulu. Adapun tujuan-tujuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Mendengarkan kisah-kisah Al-Qur'an, merenungkan dan memperhatikannya akan menggiring kita untuk berpikir. Berpikir merupakan kerja akal di mana manusia mengaktifkan daya pikirnya dan mendayagunakan akalnya, lalu merenungkan episode-episode kisah yang memuat nasihat dan pelajaran. Al-Qur'an menginginkan kita untuk senantiasa berpikir dan mengambil pelajaran, dan ia mengajak kita dalam banyak ayat untuk berpikir dan mengambil pelajaran, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: "Katakanlah, sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri, kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad)..." (QS. Saba': 46) Berpikir, menalar, dan mengambil pelajaran merupakan buah dari membaca kisah orang-orang terdahulu yang ada dalam Al-Qur'an, hasil dari mendengarkan kisah-

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 30



kisah Al-Qur'an dan merupakan salah satu tujuan mulia yang harus dituju oleh setiap orang yang membaca Al-Qur'an, mendengarkan atau mengisahkannya kepada para pendengar.

- b. Dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat meneguhkan hati, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud: 120)

Umat Islam pada masa kini lebih membutuhkan realisasi tujuan Al-Qur'an ini dari kisah-kisahannya. Kita lebih membutuhkan peneguhan hati kita melalui kisah-kisah Al-Qur'an, yaitu mewujudkan ketenteraman hati, memantapkan posisi kita pada jalan kebenaran, dan meneguhkan pendirian kita. Ayat ini memberikan kepada kita bahwa telah hadir kepada kita melalui kisah-kisah Al-Qur'an: al-haq (kebenaran), pelajaran, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.<sup>23</sup>

- c. Mengabadikan ingatan mengenai peristiwa yang dialami oleh para nabi dan tokoh-tokoh lain di masa silam agar tetap menjadi pelajaran. Serta memberikan kabar gembira kepada para penyeru kebenaran tentang akhir yang indah yang menunggu mereka di dunia dan di akhirat serta memotivasi mereka agar bersabar dalam berdakwah. Kisah-kisah itu menjelaskan bahwa orang yang mengingkari kebenaran risalah para nabi akan bernasib sama seperti yang dialami kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan lainnya.

---

<sup>23</sup> Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 28-30.

Demikian juga para da'i yang melanjutkan tugas nabi dan pengikutnya, diharapkan bersabar dan tidak bersedih hati mengalami penolakan dan perlawanan dari masyarakat karena Allah akan menolong para nabi-Nya di penghujung peristiwa mengalahkan pendusta.

- d. Kisah adalah sarana penting yang digunakan Al-Qur'an untuk membangkitkan motivasi belajar. Ia mempunyai pengaruh bersifat mendidik, karena sejak dulu para pendidik menggunakannya sebagai sarana untuk mengajarkan akhlak baik, nilai agama, dan etika dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sehingga akal dan jiwa bisa mendapatkan hikmah, nasihat, pelajaran, serta keteladanan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang urgensi nilai tawadhu' bagi murid terhadap guru dalam mencari ilmu menurut tafsir Al Misbah studi kisah Nabi Isa dan Nabi Khidir belum ada, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut.

1. Skripsi yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Studi Atas Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir dalam QS Al-Kahfi 60-82" skripsi ini ditulis oleh Lutfi Akbar yaitu, berdasarkan analisa terhadap prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa AS. dan Khidir dalam QS. al-Kahfi: 60-82, dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, bahwa terdapat prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa AS. Dan Khidir dalam QS. al-Kahfi: 60-82. Di antaranya adalah: Memiliki niat yang kuat dan ikhlas, Hormat dan santun, rasa ingin tahu, berprasangka baik, sabar. b) Kontekstualisasi prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa AS. dan Khidir dalam QS. al-Kahfi: 60-82 penulis bagi dalam dua ruang lingkup, yakni karakter terhadap sang Khaliq (Allah SWT.) dan

karakter terhadap sesama manusia, yang terwakili dengan hubungan antara murid dengan guru. Pertama, karakter terhadap Allah SWT. yang dapat diterapkan berdasarkan kisah Nabi Musa AS. dan Khidir dalam QS. al-Kahfi: 60-82, adalah: Niat dan bersungguh-sungguh di setiap perbuatan, selalu berprasangka baik terhadap Allah SWT, sabar dalam segala hal. Kedua, adalah karakter yang harus dimiliki seorang murid terhadap guru, yakni Taat dan Santun kepada Guru dalam Menuntut Ilmu.<sup>24</sup>

2. Skripsi yang kedua berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)” skripsi yang ditulis oleh Muchsin Abdurrahman, yaitu dari pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (kajian tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82) pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa terdapat 5 point nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (kajian tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82), di antaranya: tawakkal, tawadhu’, sabar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan disiplin.<sup>25</sup>
3. Jurnal yang berjudul “ Sifat Tawadhu’ Hafidz Al-Qur’an” jurnal ini ditulis oleh Sarihat yaitu, berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semua subjek hafidz Al-Qur’an mahasiswa IAT UIN Antasari Banjarmasin memiliki gambaran tawâdhu’ sesuai dengan aspek-aspek tawâdhu’, yaitu membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan dari mana memperolehnya, menyadari kekurangan dan introspeksi diri mereka masing-masing, menilai diri sederhana atau tidak berlebihan, memperhatikan dan menghargai perbedaan setiap orang, serta tunduk dan taat

---

<sup>24</sup> Lutfi Akbar “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Studi Atas Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir dalam QS Al-Kahfi 60-82” (Skripsi IAIN Surakarta, 2017)

<sup>25</sup> Muchsin Abdurrahman “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)” (Skripsi IAIN Tulungagung 2018)

melaksanakan perintah Allah SWT. Tawâdhu' dilihat dari objeknya ada tiga tingkatan yaitu; (1) tawâdhu' kepada agama (2) tawâdhu' kepada sesama hamba Allah (3) tawâdhu' kepada Allah SWT. Subjek HY, MRN, H, M dan KNA berada pada tingkatan semi tawâdhu' yaitu tawâdhu' kepada agama dan tawâdhu' kepada sesama hamba Allah. Sedangkan yang menggambarkan tawâdhu' kepada Allah SWT. hanya tergambar pada subjek AA. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sifat tawâdhu' pada masing-masing subjek adalah faktor lingkungan dan pendidikan yang didapat oleh subjek HY dan KNA ketika belajar di pondok pesantren. AA dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup sebelum dan sesudah mengenal Al-Qur'an. H karena kesadaran atas pengalamannya sebelum menghafal H tidak terlalu lancar membaca Al-Qur'an. M didasari atas banyaknya pengetahuan agama yang dipelajarinya, dan MRN dipengaruhi atas kesadaran diri terhadap batas kemampuannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti mengambil posisi penelitian ini sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya sebatas informasi yang bersifat umum dan sekunder. Namun dalam tulisan-tulisan diatas dapat dijadikan peneliti sebagai sumber dalam menganalisis pemikiran yang akan di teliti oleh penulis.

---

<sup>26</sup> Sarihat "Sifat Tawadhu' Hafidz Al-Qur'an" (jurnal Studia Insania 2018)

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

